

KETERLIBATAN ORANG TUA PADA PEMBELAJARAN SISWA BUDDHIS DI ERA NEW NORMAL

PARENTAL INVOLVEMENT IN BUDDHIST STUDENT LEARNING IN THE NEW NORMAL ERA

Dippa Wulandari ¹, Parsiyono ², Sukhitta Dewi ³

Pendidikan Keagamaan Buddha, Sekolah Tinggi Agama Buddha Syailendra

dippavisuddha@gmail.com¹; parsiyono@syailendra.ac.id²; sukhittadewi@syailendra.ac.id³

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan keterlibatan orang tua pada pembelajaran siswa Buddhis di era *new normal*, mendeskripsikan model pembelajaran yang telah diterapkan oleh orang tua, dan mendeskripsikan model pembelajaran yang sesuai untuk diterapkan oleh orang tua. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Subjek dalam penelitian ini terdiri dari orang tua, siswa Buddhis, dan pendidik di SD Negeri Wates 01. Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti adalah teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi sesuai dengan instrumen tiga teknik tersebut. Cara untuk menjamin keabsahan data yang diperoleh melalui pengamatan terus menerus, triangulasi, *member check*, kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas. Peneliti menganalisis data yang diperoleh menggunakan metode Miles & Huberman. Hasil penelitian ini meliputi bentuk keterlibatan orang tua yaitu mendampingi anak belajar dan mengecek tugas anak yang telah dikerjakan saat mengikuti bimbingan belajar, memperhatikan dan mendampingi anak saat belajar, menanyakan tugas anak, mengawasi dan mengingatkan anak untuk belajar. Model pembelajaran yang diterapkan oleh orang tua adalah model pembelajaran langsung, model pembelajaran bertanya, model pembelajaran *inquiry*, dan model *discovery learning*. Model pembelajaran yang sesuai untuk diterapkan orang tua adalah model pembelajaran yang telah diterapkan ditambah dengan pengembangan sifat *Mettā* dan *Karuṇā* supaya proses belajar anak dapat terlaksana sesuai dengan ajaran Buddha.

Kata Kunci: Era *New Normal*, Keterlibatan Orang Tua, Model Pembelajaran.

ABSTRACT

*The purpose of this study was to describe the involvement of parents in the learning of Buddhist students in the new normal era, to describe the learning model applied by parents, and to describe the appropriate learning model to be applied by parents. The method used in this research is descriptive qualitative. The subjects in this study consisted of parents, Buddhist students, and teachers at SD Negeri Wates 01. The data collection techniques used by the researcher were interview, observation, and documentation techniques according to the three instruments. Ways to ensure the validity of the data obtained were through continuous observation, triangulation, member check, credibility, transferability, dependability, and confirmability. The researcher analyzed the data obtained using the Miles & Huberman method. The results of this study include forms of parental involvement, namely accompanying children to study and checking the tasks that have been carried out during tutoring, paying attention and helping children while studying, asking children's assignments, supervising and reminding children to learn. Meanwhile, the learning model applied by parents is the direct learning model, the questioning learning model, the inquiry learning model, and the discovery learning model. The appropriate learning model to be applied to parents is the learning model which has been applied plus the development of the nature of *Mettā* dan *Karuṇā* so that the children's learning process can be carried out in accordance with the Buddha's teachings.*

Keywords: *New Normal Era, Parental Involvement, Learning Model.*

PENDAHULUAN

Negara Indonesia saat ini sedang mengalami bencana non alam yaitu *Coronavirus Disease of 2019* (Covid-19). Covid-19 adalah virus yang berasal dari China dan saat ini secara perlahan telah menyebar di seluruh negara termasuk negara Indonesia. Virus ini menyerang siapapun dan dimanapun yang dapat menyebabkan kematian. Menurut *World Health Organization* (WHO), Covid-19 merupakan keluarga besar virus yang menyebabkan penyakit pada manusia dan hewan. Untuk Level 1 dan 2 dapat memulai pembelajaran tatap muka (PTM) terbatas dengan mengutamakan kehati-hatian, keselamatan,

dan kesehatan warga sekolah. Sementara untuk daerah yang berada di Level 3 dan 4, masih harus menggelar pembelajaran jarak jauh (PJJ).

Keterlibatan orang tua memengaruhi kepribadian anak di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Selain itu, orang tua juga memiliki tuntutan bagaimana peran sebagai orang tua dan bagaimana tingkat sensitivitas orang tua terhadap kebutuhan anaknya. Lembaga pendidikan pertama adalah keluarga yang merupakan pengalaman pertama bagi anak, pendidikan di lingkungan keluarga dapat menjamin kehidupan emosional anak untuk tumbuh dan berkembang di lingkungan keluarga akan tumbuh sikap tolong menolong, solidaritas yang nantinya akan menumbuhkan kehidupan keluarga yang damai dan sejahtera, keluarga berperan dalam meletakkan dasar pendidikan agama dan sosial.

Pemerintah menerapkan *new normal* yaitu aturan kebijakan dan aturan protokol kesehatan Covid-19 tetap diterapkan termasuk di sektor pendidikan. Lembaga pendidikan wajib mentaati segala peraturan kebijakan pemerintah dan menerapkan protokol kesehatan Covid-19, apabila pemerintah akan membuka kembali aktivitas pendidikan di era *new normal*. Pembelajaran yang dilakukan selama pandemi Covid-19 adalah PJJ, di mana terdapat pihak-pihak yang perlu melakukan persiapan dalam menerapkan PJJ. Terdapat beberapa daerah di Jawa Tengah yang telah masuk level dua antara lain; Kabupaten Wonogiri, Kabupaten Sukoharjo, Kabupaten Sragen, Kota Surakarta (Solo), Kota Salatiga, Kota Magelang, Kabupaten Klaten, Kabupaten Kendal, Kabupaten Karanganyar, Kabupaten Banyumas, Kabupaten Semarang, Kabupaten Demak, dan Kabupaten Boyolali. Berdasarkan data tersebut, Kabupaten Semarang saat ini telah masuk pada PPKM level dua yang di mana artinya beberapa sekolah dapat menerapkan PTM terbatas dengan mematuhi protokol kesehatan.

Salah satu sekolah yang menerapkan PTM terbatas adalah Sekolah Dasar (SD) Negeri Wates 01 yang terletak di Dusun Deplongan, Desa Wates, Kecamatan Getasan, Kabupaten Semarang. Sekolah ini memiliki siswa Buddhis yang berjumlah 35 anak yang terbagi menjadi enam kelas yaitu kelas I terdiri dari satu anak, kelas II terdiri dari empat anak, kelas III terdiri dari enam anak, kelas IV terdiri dari lima anak, kelas V terdiri dari tiga anak, dan kelas VI terdiri dari enam belas anak. Dilihat dari nilai Penilaian Tengah Semester (PTS) mata pelajaran Pendidikan Agama Buddha (PAB) dan Budi Pekerti siswa kelas I sampai dengan VI, banyak siswa yang mendapatkan nilai kurang memuaskan. Hal ini dapat dipengaruhi oleh faktor internal maupun faktor eksternal siswa.

Keterlibatan orang tua adalah sebuah upaya yang dilakukan orang tua untuk memantau perkembangan anak secara fisik maupun perkembangan pendidikan anak. Keterlibatan orang tua merupakan wujud dari praktik cinta kasih dan kasih sayang atau dalam bahasa pali biasanya disebut dengan *Mettā* dan *Karuṇā*. Model pembelajaran merupakan suatu kegiatan pembelajaran yang sengaja didesain atau dirancang dengan tujuan agar kegiatan belajar mengajar dapat dilalui dan diterima dengan mudah oleh siswa. Menurut agama Buddha pembelajaran harus berdasarkan cinta kasih (*Mettā*) dan kasih sayang (*Karuṇā*).

Dalam penelitian Sukodoyo (2018) pendidik yang menerapkan cinta kasih tanpa syarat berusaha mendukung siswa untuk melakukan tindakan terbaik bagi diri siswa. Pendidik yang memiliki cinta kasih mampu menerima keberagaman siswa, membantu mengoptimalkan kemampuan siswa, ramah, menyenangkan, dan memiliki pandangan hidup positif. Pendidik yang menerapkan cinta kasih dalam proses pembelajaran dapat menumbuhkan motivasi belajar pada siswa. Sedangkan pada penelitian Wantini, Ekowati, dan Dewi (2021) dijelaskan peran keluarga menjadi penting untuk mendidik anak, baik dalam sudut tinjauan agama, tinjauan sosial kemasyarakatan, maupun tinjauan individu. Orang tua memberikan pendidikan agama sesuai dengan keyakinan, mengajarkan anak untuk mandiri mulai dari hal-hal kecil, seperti; memakai sepatu, memakai seragam sekolah, mengambil peralatan belajar, dan memfasilitasi kebutuhan anak (Wantini, Ekowati, dan Dewi, 2021).

Tri Sentra Pendidikan atau tiga pusat pendidikan merupakan gagasan dari Ki Hajar Dewantara yang menerangkan bahwa pendidikan berlangsung di tiga lingkungan yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat. Ketiga lingkungan tersebut memiliki peran di dalam proses pendidikan untuk saling mengisi dan memperkuat satu dengan lainnya karena tanggung jawab pendidikan tidak hanya pemerintah, tetapi keluarga dan masyarakat juga memiliki tanggung jawab akan pendidikan. Sukodoyo (2018) pendidik yang memiliki cinta kasih mampu mendidik dan melatih para siswa dengan menyeluruh terkait ilmu dan keterampilan yang diajarkan sehingga terlatih dengan baik. Cinta kasih pendidik dalam mendidik siswa ditunjukkan dengan cara mengajarkan siswa hingga menguasai materi. Strategi mendidik tersebut dapat terwujud dengan pendidik menjadi fasilitator dan mendampingi siswa dalam proses pembelajaran. Dalam penelitian ini, peneliti akan mendeskripsikan keterlibatan orang tua pada

saat anak belajar, mendeskripsikan model-model pembelajaran yang diterapkan orang tua saat anak belajar, dan mendeskripsikan model pembelajaran yang sesuai untuk diterapkan orang tua saat anak belajar di rumah.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dalam bentuk deskriptif yang akan menekankan pada aspek pemahaman secara mendalam terhadap suatu masalah daripada melihat permasalahan untuk penelitian generalisasi. Penelitian ini digunakan untuk meneliti keterlibatan orang tua pada pembelajaran siswa Buddhis di era *new normal*, model pembelajaran yang telah diterapkan oleh orang tua, dan model pembelajaran yang sesuai untuk diterapkan oleh orang tua. Pengambilan data dalam penelitian ini berupa data kualitatif yang di mana data berhubungan dengan karakteristik berbentuk pertanyaan atau berupa kata-kata yang akan ditanyakan kepada narasumber. Penelitian ini dilakukan di SD Negeri Wates 01 yang berada di Dusun Deplongan, Desa Wates, Kecamatan Getasan, Kabupaten Semarang. Penelitian ini dilakukan pada Januari sampai dengan Juli 2022. Subjek dalam penelitian ini berjumlah 71 orang yang terdiri dari 35 siswa Buddhis, 35 orang tua, dan satu pendidik mata pelajaran PAB dan Budi Pekerti. Sedangkan, objek yang akan diteliti adalah keterlibatan orang tua, model pembelajaran yang telah diterapkan oleh orang tua, dan model pembelajaran yang sesuai untuk diterapkan oleh orang tua saat anak belajar di rumah.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi sesuai dengan instrumen yang telah disusun dari tiga teknik tersebut. Cara untuk menjamin keabsahan data yang diperoleh melalui pengamatan terus menerus, triangulasi, *member check*, kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan metode Miles & Huberman yang meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini dilakukan di SD Negeri Wates 01 yang berada di Jl. Salatiga-Kopeng KM 12, Dusun Deplongan, Desa Wates, Kecamatan Getasan, Kabupaten Semarang. Terdapat tiga agama yang dianut oleh siswa maupun pendidik yang ada di SD Negeri Wates 01 yaitu Islam, Buddha, dan Katolik. Sekolah ini terletak tidak jauh dari pemukiman warga, tempat ibadah, dan jalan raya sehingga mudah dijangkau oleh anak-anak. Bagi warga luar Dusun Deplongan dapat menemukan SD Negeri Wates 01 dengan mudah karena lokasinya yang dekat dengan jalan raya. SD Negeri Wates 01 berdiri pada tahun 1963 dan lokasi pada waktu itu adalah di depan rumah Bu Bidan Tini yang saat ini menjadi kebun cengkeh. Awal pembangunan sekolah ini dibangun menggunakan kayu yang merupakan hasil dari swadaya masyarakat, tetapi karena adanya bencana alam angin puting beliung menyebabkan bangunan sekolah maupun rumah warga menjadi ambruk. Oleh sebab itu, pada tahun 1974 sekolah dipindah lokasi dan dibangun menggunakan batu bata oleh masyarakat.

Sekolah ini telah memiliki izin, nomor induk, dan nomor statistik dari pemerintah. Adapun Surat Keputusan (SK) Pendirian dari SD Negeri Wates 01 adalah 421.2/002/XI/37/1987 yang ditetapkan pada 01 Agustus 1987 dan nomor pokok sekolah adalah 20320397. SD Negeri Wates 01 mendapatkan bantuan dari pemerintah atau biasa disebut dengan Bantuan Operasional Sekolah (BOS), siswa juga mendapatkan bantuan Program Indonesia Pintar (PIP) dan juga Bantuan Siswa Miskin (BSM). Luas tanah dari sekolah ini adalah 441 m² dan sumber listrik diambil dari Perusahaan Listrik Negara (PLN) dengan daya listrik 900 W. Sarana dan prasarana yang ada di sekolah ini terdiri dari beberapa macam seperti; meja, kursi, rak buku, *Liquid Crystal Display* (LCD), proyektor, *sound system*, almari dokumen, *white board*, jam dinding, dan tempat cuci tangan. Sarana dan prasarana yang ada memudahkan pendidik dalam menyampaikan materi pembelajaran. SD Negeri Wates 01 saat ini memiliki siswa berjumlah 59 anak yang terbagi menjadi enam kelas. Setiap siswa memiliki karakteristik yang berbeda-beda, terdapat siswa yang aktif, pasif, dan senang bermain. Hal ini dapat dipahami dengan baik oleh pendidik karena pendidik mengetahui bahwa siswa berasal dari lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat yang berbeda-beda. Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil observasi, SD Negeri Wates 01 merupakan salah satu sekolah yang memiliki kualitas baik dengan memiliki satu kepala sekolah, sembilan pendidik, satu pustakawan, dan satu penjaga sekolah. Pendidik di sekolah ini melaksanakan tugas dengan baik dan melaksanakan

pembelajaran sesuai kelas. SD Negeri Wates 01 memiliki satu kepala sekolah, delapan pendidik, satu pustakawan, dan satu penjaga sekolah. Pembelajaran PAB dan Budi Pekerti di SD Negeri Wates 01 selama era new normal dimulai pada pukul 07.30 sampai dengan 10.00 setiap Senin sampai Sabtu. Pada proses pembelajaran yang dilakukan oleh pendidik terbagi menjadi tiga kegiatan yaitu kegiatan pembuka pembelajaran, kegiatan pembelajaran, dan kegiatan penutup pembelajaran. Kegiatan pembuka pembelajaran mencakup berbagai kegiatan seperti; salam pembuka dari pendidik, melafalkan *namakārapāṭha*, membaca doa awal pelajaran, meditasi, tanya jawab mengenai pengalaman selama meditasi, dan tanya jawab mengenai materi pertemuan sebelumnya. Sedangkan, kegiatan pembelajaran mencakup kegiatan seperti; membaca materi, tanya jawab, diskusi, dan mengerjakan latihan soal. Kegiatan yang tercakup dalam penutup pembelajaran adalah pemberian pekerjaan rumah (PR), menanyakan *gitanamaskara*, dan membaca doa akhir pelajaran.

Berdasarkan hasil wawancara dengan 35 orang tua siswa Buddhis mendapatkan data mengenai bentuk-bentuk keterlibatan orang tua pada belajar anak di rumah dan model pembelajaran yang telah diterapkan oleh orang tua. Pada tahap reduksi data, peneliti menyajikan hasil wawancara dari dua puluh enam orang tua siswa Buddhis dengan pertimbangan pada kelas enam hanya memasukkan delapan orang tua karena bentuk keterlibatan dan model pembelajaran yang telah diterapkan rata-rata memiliki kesamaan. Pada penelitian ini, data disajikan menggunakan diagram tulang ikan mengenai keterlibatan orang tua dan model pembelajaran yang telah diterapkan. Pada langkah penarikan kesimpulan, peneliti menguraikan dua poin mengenai keterlibatan orang tua yang terdiri dari empat bentuk yaitu mendampingi anak belajar dan mengecek tugas anak yang telah dikerjakan saat bimbel, memperhatikan dan mendampingi anak saat belajar, menanyakan tugas anak, mengawasi dan mengingatkan anak untuk belajar. Sedangkan, model pembelajaran yang telah diterapkan oleh orang tua adalah model pembelajaran langsung, model pembelajaran bertanya, model pembelajaran *inquiry*, dan model *discovery learning*.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, pembahasan mengenai keterlibatan orang tua, model pembelajaran yang telah diterapkan oleh orang tua, dan model pembelajaran yang sesuai untuk diterapkan oleh orang tua adalah sebagai berikut;

1. Keterlibatan orang tua

Berdasarkan hasil penelitian, keterlibatan yang dilakukan oleh orang tua memiliki bentuk yang berbeda-beda. Faktor pekerjaan dan pendidikan orang tua menjadi salah satu faktor yang memengaruhi bentuk keterlibatan. Selain itu, kegiatan bimbel yang ada di daerah tempat tinggal anak dan anak yang cenderung senang belajar secara mandiri juga memengaruhi. Terdapat empat bentuk keterlibatan yang dilakukan oleh dua puluh enam orang tua siswa Buddhis. Keterlibatan dengan bentuk mendampingi anak belajar dan mengecek tugas anak yang telah dikerjakan saat bimbel dilakukan oleh satu orang tua yang ada di kelas satu. Pendampingan oleh orang tua saat anak belajar merupakan hal yang penting khususnya pada anak usia dini. Pendampingan bertujuan untuk membantu anak dalam menyelesaikan tugas atau PR. Keterlibatan dengan mengecek tugas anak yang telah dikerjakan saat bimbel merupakan salah satu kerja sama antara orang tua dengan masyarakat untuk meningkatkan kualitas belajar anak. Adanya kerja sama tersebut tidak hanya bermanfaat bagi anak, tetapi orang tua juga merasakan manfaat adanya bimbel.

Bentuk keterlibatan orang tua lainnya yaitu memperhatikan dan mendampingi anak saat belajar. Keterlibatan tersebut dilakukan oleh orang tua anak yang murni belajar di rumah. Memperhatikan dan mendampingi anak saat belajar di rumah dilakukan oleh sepuluh orang yang terdiri dari gabungan beberapa orang tua kelas dua sampai dengan kelas enam. Keterlibatan tersebut dilakukan oleh orang tua dengan menyesuaikan kemampuan dan kesiapan orang tua, seperti halnya adalah kesesuaian waktu untuk melakukan keterlibatan diri. Keterlibatan orang tua di era *new normal* sangat dibutuhkan karena dengan adanya keterlibatan orang tua maka anak mendapatkan bantuan dari orang tua khususnya dalam hal pengerjaan tugas sekolah. Seperti pernyataan yang dikemukakan oleh Irawan, Arif, Hakim, Fatmahanik dkk (2020: 61), keterlibatan orang tua dapat dilakukan dengan mendampingi dan memantau kegiatan belajar anak di rumah dan membantu menyelesaikan tugas sekolah anak.

Setiap orang tua memiliki cara yang berbeda untuk memberikan perhatian kepada anak sehingga bentuk keterlibatan yang dilakukan memiliki perbedaan dengan orang tua lainnya. Terdapat satu orang tua yang melibatkan diri dengan cara mengawasi dan mengingatkan anak untuk belajar. Keterlibatan

tersebut dilakukan oleh orang tua karena orang tua menganggap bahwa anak telah tumbuh besar sehingga memerlukan kemandirian dalam diri anak dan kondisi keluarga juga memengaruhi. Namun, mengawasi dan mengingatkan anak untuk belajar merupakan salah satu bentuk perhatian orang tua kepada anak.

Keterlibatan yang dilakukan oleh empat belas orang tua adalah dengan menanyakan tugas anak. Keterlibatan tersebut dilakukan oleh orang tua yang memiliki anak mengikuti bimbel untuk mengingatkan anak mengerjakan tugas tersebut saat bimbel. Selain itu, menanyakan tugas dilakukan orang tua untuk mengetahui tugas anak telah terselesaikan saat bimbel atau belum. Adanya bimbel dinilai membawa manfaat bagi anak ataupun orang tua, tetapi orang tua tetap melibatkan diri dalam belajar anak walaupun dengan bentuk menanyakan tugas.

Keterlibatan dalam berbagai bentuk di atas merupakan praktik kewajiban orang tua yang tercantum dalam *Sigalovāda Sutta, Dīgha Nikāya* (Walshe, 2009: 491). Selain itu, keterlibatan orang tua adalah wujud praktik ajaran Buddha yang tersirat dalam *Karaṇḍīyametta Sutta* tentang sifat cinta kasih (*Mettā*) dan kasih sayang (*Karuṇā*). Landasan manusia untuk mempraktikkan ajaran Buddha adalah *Mettā* dan *Karuṇā* dan dua sifat tersebut merupakan fondasi orang tua melibatkan diri dalam pembelajaran anak khususnya saat anak belajar di rumah. Dengan mempraktikkan *Mettā* dan *Karuṇā* maka orang tua dapat melibatkan diri dengan baik. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, orang tua melibatkan diri sesuai dengan ajaran Buddha. Hal tersebut dilihat dari cara orang tua melibatkan diri dengan sabar dalam aktivitas belajar anak. Fondasi keterlibatan orang tua telah sesuai dengan ajaran Buddha yaitu *Mettā* dan *Karuṇā*.

2. Model pembelajaran yang telah diterapkan oleh orang tua

Tujuan pembelajaran yang telah direncanakan dapat tercapai dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah model pembelajaran. Teori tri sentra pendidika yang telah dikemukakan oleh Ki Hajar Dewantara mengungkapkan bahwa pendidikan tidak hanya didapat anak dari sekolah, tetapi dari tiga lingkungan yaitu lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Oleh karena itu, dalam melibatkan diri orang tua dapat menerapkan model pembelajaran untuk mencapai tujuan yang telah direncanakan.

Model pembelajaran merupakan suatu kegiatan pembelajaran yang sengaja didesain atau dirancang dengan tujuan agar kegiatan belajar mengajar dapat dilalui dan diterima dengan mudah oleh siswa. Orang tua dapat merencanakan kegiatan belajar anak di rumah dengan menyenangkan dan tidak monoton supaya anak tidak merasa bosan. Terdapat beberapa model pembelajaran yang diterapkan oleh orang tua saat anak belajar, antara lain adalah:

Model pembelajaran langsung yang diterapkan oleh tiga orang tua siswa pada kelas kecil. Penerapan model pembelajaran tersebut bertujuan untuk membantu anak dalam belajar dengan meniru yang telah dicontohkan oleh orang tua sehingga anak dapat menuliskan jawaban dari tugas sekolah dengan benar. Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Hamdayama (2016:132-182) dalam serupa.id, model pembelajaran langsung merupakan pembelajaran yang dimulai dengan pendidik mendemonstrasikan pengetahuan atau keterampilan tertentu, kemudian melatih siswa untuk melakukan keterampilan tersebut selangkah demi selangkah. Pemodelan dibutuhkan oleh anak kelas satu dan kelas dua untuk membantu anak dalam menulis huruf dan angka dengan sesuai.

Model pembelajaran yang diterapkan oleh tiga belas orang tua lainnya adalah model pembelajaran bertanya. Model pembelajaran tersebut diterapkan oleh orang tua yang memiliki anak mengikuti bimbel. Model pembelajaran bertanya diterapkan dengan tujuan untuk mengetahui tugas yang telah dikerjakan oleh anak saat mengikuti bimbel sehingga orang tua tetap mengetahui perkembangan anak meskipun melibatkan diri dengan cara bertanya. Selain itu, beberapa orang tua menerapkan model pembelajaran tersebut untuk mengingatkan anak mengerjakan tugas dari sekolah di bimbel sehingga saat bimbel anak dapat menyelesaikan tugas-tugas dari sekolah dengan dibantu oleh pengelola bimbel. Hamdayama (2016:132-182) dalam serupa.id mengungkapkan bahwa model pembelajaran bertanya memiliki manfaat dalam produktivitas peserta didik, keefektifan belajar, dan memiliki fungsi untuk menggali informasi.

Model pembelajaran *inquiry* diterapkan oleh tujuh orang tua yang merupakan gabungan dari kelas tiga dan kelas enam. Pada penerapan model pembelajaran *inquiry* orang tua mendukung anak untuk dapat menemukan jawaban tugas sekolah secara mandiri. Namun, orang tua memberitahu cara penyelesaian dari pertanyaan yang belum dipahami anak. Penerapan model pembelajaran *inquiry* dapat membantu menumbuhkan kemandirian anak khususnya kemandirian saat belajar di rumah. Model

pembelajaran *inquiry* merupakan model yang menggunakan rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan proses berpikir secara kritis serta analisis kepada siswa agar mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan secara mandiri melalui penyelidikan ilmiah (Hamdayama (2016:132-182) dalam serupa.id).

Model *discovery learning* juga termasuk dalam model pembelajaran yang diterapkan oleh orang tua saat melibatkan diri dalam belajar anak. Model pembelajaran tersebut diterapkan oleh tiga orang tua anak kelas tiga dan kelas enam. Tiga orang tua menyampaikan bahwa saat mengerjakan tugas anak akan mencari jawaban dari pertanyaan yang mudah secara mandiri. Sedangkan, pertanyaan yang dirasa sulit akan dikerjakan bersama orang tua. Kemandirian pada diri anak akan terbangun melalui penerapan model *discovery learning* karena orang tua menyadari tidak dapat mendampingi anak setiap belajar sehingga orang tua perlu membangun kemandirian anak. Selain itu, dengan menerapkan model tersebut maka anak dituntun aktif selama belajar di rumah baik aktif dalam bertanya maupun menggali informasi dari sumber pembelajaran yang tersedia. Hamdayama (2016:132-182) dalam serupa.id mengemukakan bahwa model *discovery learning* merupakan belajar penemuan yang sesuai dengan pencarian pengetahuan secara aktif oleh manusia dan dengan sendirinya memberikan hasil yang baik.

3. Model pembelajaran yang sesuai untuk diterapkan oleh orang tua

Salah satu faktor yang memengaruhi ketercapaian tujuan pembelajaran adalah model pembelajaran yang diterapkan oleh seorang pendidik. Saat anak belajar di rumah yang menjadi pendidik adalah orang tua. Oleh karena itu, orang tua perlu mengetahui model pembelajaran yang sesuai untuk diterapkan saat melibatkan diri dalam proses belajar anak di rumah. Pada penelitian ini, model pembelajaran yang sesuai untuk diterapkan merupakan model yang disarankan oleh peneliti dengan mempertimbangkan perkembangan usia anak, kendala yang dihadapi anak dalam pembelajaran, dan faktor pekerjaan maupun pendidikan orang tua.

Model pembelajaran yang telah diterapkan oleh orang tua saat ini merupakan model pembelajaran yang sesuai baik anak yang belajar di rumah maupun anak yang mengikuti bimbingan. Namun, dalam menerapkan model-model tersebut orang tua perlu mengembangkan sifat cinta kasih (*Mettā*) dan kasih sayang (*Karuṇā*) supaya dua sifat tersebut dapat menjadi fondasi pembelajaran sesuai dengan ajaran Buddha. Selain itu, dengan mengembangkan *Mettā* dan *Karuṇā* maka orang tua dapat menghadapi kendala-kendala dari tingkah laku anak saat belajar.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, peneliti dapat menarik tiga kesimpulan yaitu sebagai berikut:

Keterlibatan orang tua saat anak belajar di rumah memiliki bentuk yang berbeda-beda, antara lain; mendampingi anak belajar dan mengecek tugas anak yang telah dikerjakan saat bimbingan, memperhatikan dan mendampingi anak saat belajar, menanyakan tugas anak, mengawasi dan mengingatkan anak untuk belajar. Keterlibatan dalam berbagai bentuk tersebut merupakan praktik kewajiban orang tua yang tercantum dalam *Sigalovāda Sutta*. Fondasi orang tua melibatkan diri dalam proses belajar anak sesuai dengan ajaran Buddha yaitu sifat *Mettā* dan *Karuṇā* yang tersirat dalam *Karaṇīyametta Sutta* syair empat sampai dengan syair tujuh.

Model pembelajaran yang telah diterapkan oleh orang tua memiliki perbedaan, tetapi terdapat pula persamaan antar kelas maupun satu kelas. Terdapat empat model pembelajaran yang diterapkan oleh dua puluh enam orang tua siswa Buddhis, antara lain; model pembelajaran langsung, model pembelajaran bertanya, model pembelajaran *inquiry*, model *discovery learning*. Model pembelajaran tersebut diterapkan oleh orang tua dengan mempertimbangkan kemampuan anak, pekerjaan, dan pendidikan orang tua. Menurut orang tua model pembelajaran yang telah diterapkan berjalan efektif dan informasi yang disampaikan orang tua dapat dipahami oleh anak.

Model pembelajaran yang sesuai untuk diterapkan oleh orang tua merupakan model pembelajaran yang disarankan peneliti berdasarkan wawancara, observasi, dan teori yang digunakan. Model pembelajaran yang telah diterapkan oleh orang tua merupakan model yang sesuai, tetapi orang tua perlu mengembangkan sifat *Mettā* dan *Karuṇā* supaya proses belajar anak dapat berjalan sesuai dengan ajaran Buddha. Bagi orang tua yang menerapkan model pembelajaran bertanya perlu dilengkapi dengan mengecek tugas anak supaya benar-benar mengetahui bahwa tugas tersebut telah selesai.

Dengan mengembangkan *Mettā* dan *Karuṇā* maka orang tua memiliki kesadaran sehingga hambatan-hambatan belajar yang dipengaruhi oleh tingkah laku anak dapat teratasi tanpa adanya kekerasan.

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti memberikan saran kepada pihak-pihak terkait, seperti; (1) Bagi Orang Tua perlu memahami manfaat dan tujuan dari adanya keterlibatan yang dilakukan saat anak belajar di rumah sehingga orang tua dapat melakukan keterlibatan dengan baik. Selain itu, orang tua perlu memperdalam pengetahuan mengenai ajaran Buddha supaya dapat memberikan pendidikan di lingkungan keluarga kepada anak khususnya mengenai agama Buddha. Dilihat dari sisi pendidikan orang tua, keterlibatan diri yang dilakukan oleh dua puluh enam orang tua memiliki perbedaan. Oleh karena itu, orang tua diharapkan memiliki pengetahuan lebih dalam mengenai materi sekolah, bakat anak, dan kemampuan anak supaya dapat melibatkan diri dengan baik meskipun tidak berpendidikan tinggi. (2) Bagi Siswa Buddhis harus memiliki dan mengembangkan *Iddhipāda* saat belajar agar dapat mencapai kesuksesan sesuai ajaran Buddha. Siswa Buddhis harus memiliki keberanian untuk mengungkapkan pendapat apabila kurang setuju dengan keputusan pendidik di sekolah maupun di rumah. (3) Bagi Peneliti Selanjutnya dapat melakukan penelitian mengenai keterlibatan diri orang tua pada pembelajaran anak dalam ranah lainnya sehingga dapat diketahui keterlibatan orang tua dalam tiga ranah yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik (*Taksonomi Bloom*).

DAFTAR RUJUKAN

- Hamdayama. (2016). *Metodologi Pengajaran*. Diakses pada Rabu, 15 Desember 2021 pukul 15.37 WIB. <https://serupa.id/model-pengajaran-pengertian-ciri-jenis-mcam-contoh/>.
- Irawan, E., Arif, S., Hakim, A. R., Fatmahanik, U., Fadly, W., Hadi, S., ... & Aini, S. (2020). *Pendidikan Tinggi Di Masa Pandemi: Transformasi, Adaptasi, dan Metamorfosis Menyongsong New Normal*. Zahir Publishing.
- Walshe, Maurice. (2009). *Khotbah-Khotbah Panjang Sang Buddha Dīgha Nikāya*. Jakarta: Dhamma Citta.
- Wantini, S., Ekowati, W. R. E., & Dewi, S. (2021). Parenting Foster Patterns on Temper Tantrum Children At Vidya Dharma Kindergarten. *Jurnal Pencerahan*, 14(1), 50-60.
- Sukodoyo, S. (2018). Teachers Love as a Predictor of Buddhist Students Moral Action in Central Java. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 37 (1) 15, 127-138. <https://doi.org/10.21831/cp/v37i1.17855>